

PENDEKATAN STUDI ISLAM DALAM REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOBA

Amar Ma'ruf

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *Caring is a form of love and affection from a cultured social human. Narcotics in the view of Islam is an something haram if it is misused. Through caring, prevention of various crimes, juvenile delinquency, security, peace, harmony, will be easily done. With this caring attitude, the motto that, "Prevention is better than cure", will really be proven in cases of drug use. Narcotics is something familiar and in this article discusses the understanding and impact of drugs. It can be concluded that any type of drug abuse can damage the moral, physical and psychological condition of children. For that reason, parents must pay more attention to their children to avoid them from drug abuse.*

Keywords: *Islamic studies, rehabilitation, and drugs.*

Abstrak: Kepedulian adalah sebuah bentuk dari cinta dan kasih sayang kita sebagai manusia sosial yang berbudaya. Narkoba menurut pandangan Islam adalah benda yang haram jika disalah gunakan. Melalui sikap kepedulian, pencegahan berbagai tindak kriminal, kenakalan remaja, keamanan, kedamaian, keharmonisan, akan mudah diciptakan. Dengan sikap kepedulian ini, maka motto bahwa, "Pencegahan lebih baik dari mengobati", akan benar-benar terbukti dalam kasus pemakaian obat-obat terlarang. Narkoba merupakan hal yang tidak asing ditelinga kita. Artikel ini membahas mengenai pengertian dan dampak dari narkoba, sehingga dapat disimpulkan bahwa narkoba bisa merusak moral, fisik dan psikis anak remaja yang memakai narkoba dari jenis apapun. Maka sebagai orang tua kita harus memberikan perhatian yang lebih terhadap anak kita sehingga mereka tidak terjerumus dalam pemakaian narkoba.

Kata Kunci: *Studi Islam, Rehabilitasi, dan Narkoba.*

A. PENDAHULUAN

Persoalan narkoba adalah bagian dari persoalan abadi manusia. Sebab persoalan ini telah ada dari dulu dan akan selalu ada sampai kapanpun. Oleh karena itu hal ini juga menjadi bagian dari perjuangan abadi manusia. Sejarah

Narkoba (Narkotika dan Obat – obatan Berbahaya) mungkin sudah setua umur manusia. Bahkan dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini sungguh memprihatinkan. Jenis-jenis narkoba semakin banyak dan canggih. Sekian lama, para pengguna narkoba makin meluas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Indonesia telah lama menjadi target pemasaran narkoba yang besar, antara lain karena jumlah penduduk yang tergolong padat di dunia. Penyalahgunaan/ketergantungan narkoba di Indonesia mulai muncul pada tahun 1969 dan narkoba yang disalahgunakan tidak terbatas pada jenis opiat (morphine) dan ganja saja melainkan juga jenis sedativa/hipnotika dan alkohol (Dadang Hawari, 2009). Selain itu, sebagian besar bahan-bahan narkoba juga mudah tumbuh di Indonesia. Bukan hanya menjadi target empuk para pebisnis narkoba nasional tapi juga bagi pebisnis (lebih tepatnya mafia) narkoba Internasional. Yang sangat memprihatinkan, para konsumen narkoba di Indonesia mayoritas adalah generasi muda, khususnya remaja.

Usia remaja memang merupakan periode labil dan fase mencari identitas bagi seseorang. Sementara di masa modern dan kapitalisme yang mutakhir, problem hidup semakin rumit dan kompleks. Kenyataan itu semakin diperparah lagi dengan kondisi keluarga dari kaum remaja Indonesia yang (kadang) tidak harmonis, tidak demokratis dan tidak komunikatif. Hal ini masih ditambah dengan problem-problem lain yang sifatnya sangat khas individual, campur aduk dan banyak ragam. Menurut Zakiah, masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman dikalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka (Arifin, 2018). Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang pada usia remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu menghambat pembinaan moralnya karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan

antara satu sama lain, akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu usia remaja. Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya (Arifin, 2018). Hal seperti inilah yang menjadi target empuk para pengedar narkoba.

Mereka yang mengkonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya sistem neurotransmitter pada sel – sel susunan saraf pusat di otak (Dadang Hawari, 2008). Narkoba dan alkohol yang jika dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Karena sebenarnya bisa menimbulkan ketergantungan yang sulit melepaskan diri lagi, penderita yang sudah terlanjur tergantung narkoba tidak dapat dihentikan begitu saja dari narkoba, sebab tubuhnya yang terlanjur membutuhkan zat-zat berbahaya itu akan beraksi hebat dan bisa membawa kematian jika kebutuhan itu tidak terpenuhi.

Dan kita ketahui juga bahwa antara manusia yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan baik sifat dan karakternya. Dari perbedaan itulah, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit orang yang tidak sanggup menghadapi persoalan mereka, sehingga bimbingan, arahan, pembinaan dan pendidikan, khususnya pembinaan melalui agama Islam sangat dibutuhkan untuk mereka yang ada dalam masalah sehingga mampu memfungsikan dirinya dan lingkungannya.

Hasil survei BNN tahun 2009 menunjukkan bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkotika adalah usia yang sangat muda yaitu 12-15 tahun, dan semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula angka penyalahgunaan narkotika. Berbagai usaha pencegahan dan penyadaran terus-menerus dilakukan agar mereka kembali kejalan yang benar, dan akhirnya terciptalah kehidupan yang bersih, tentram, dan bahagia sebagai manifestasi dari kehidupan yang ma'ruf secara Islami. Karena itulah mereka harus diseru menuju jalan yang lurus dengan cara bijaksana sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk selalu berpikiran dan berperilaku positif “positive thinking” dan “positive behavior”.

Dewasa ini bentuk-bentuk rehabilitasi untuk korban narkoba telah banyak. Mulai yang bersifat sosial hingga bentuk pondok pesantren. Bentuk pemulihan dan penyembuhannya pun berbeda-beda. Karena korban narkoba merupakan pasien yang memiliki sakit selain fisik juga mental. Maka harus ada penanganan khusus mulai dari medis sampai spiritual. Penanaman nilai-nilai agama Islam bagi para pecandu adalah salah satu metode terapi yang berkembang saat ini. Karena dalam nilai-nilai agama Islam secara praktek dianggap mampu mengobati berbagai macam penyakit dari penyakit raga maupun jiwa. Sangatlah wajar jika para penyalahguna narkoba didekatkan dengan ilmu agama. Karena memang kebanyakan penyebab dari penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya pengetahuan ilmu agama. Dalam diri penyalahguna yang dari rasa ingin tahu mereka yang besar, dari coba-coba sampai ketergantungan maka sudah sewajarnya jika dengan didekatkan ilmu agama mereka merasa damai dan tenang.

B. PENGERTIAN PENDEKATAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah *Pertama*, proses perbuatan, cara mendekati. *Kedua*, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode – metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan “approach”, dalam bahasa Arab disebut dengan “madkhal” (Armai Arief, 2002). Dalam proses pendidikan islam pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

1. Studi Islam.

Studi Islam atau di barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain”usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik

berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Tujuan studi Islam secara umum adalah di kalangan umat Islam studi Islam bertujuan memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek-praktek keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Dengan tujuan tersebut diatas, maka studi Islam akan menggunakan cara pendekatan yang sekiranya relevan, yaitu pendekatan antropologis, sosiologis, filosofis, sejarah kebudayaan dan psikologi.

a. Pendekatan Antropologis

Antropologis sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia penting untuk memahami agama. Antropologis mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan berbagai budaya.

Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut dengan *sence* dan *religious* atau *mystical event*.

- ***Common sence***

Dalam satu sisi *common sence* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi.

- ***Religious sence***

Religious sence adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi diluar jangkauan kemampuan manusia.

b. Pendekatan sosiologis

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis adalah materi studi Islam yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Studi Islam

dengan pendekatan sosiologis dapat mengambil beberapa tema (Amin Abdullah, 2003).

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau lebih tepatnya masyarakat atau lebih tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat (sosial change) biasanya didefinisikan sebagai perubahan sosial yang meliputi perubahan pada budaya. Struktur sosial dan perilaku sosial dalam jangka tertentu.
2. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim. Studi yang mempelajari pola-pola perilaku masyarakat muslim dengan sesama muslim dan toleransi beragama umat muslim.
3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. Digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama diamalkan oleh masyarakat.

c. Pendekatan Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*human national*" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan (Armai Arief, 2002). Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas – luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

d. Pendekatan Historis (Sejarah).

Yang dimaksud adalah meninjau suatu permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sedangkan sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan

mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya, dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya. Di dalam Studi Islam, permasalahan atau seluk beluk agama Islam dan Pelaksanaan cara perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian itu (Muhaimin, 2005).

e. Pendekatan Psikologis

Pengertian psikologis agama pada mulanya sering terjadi permasalahan dalam memberi batasan yang jelas dan tegas terhadap Islam.

Psikologi Agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap :

1. Sikap dan tingkah laku seseorang atas mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang yang menyangkut cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku yang tidak terpisahkan dari keyakinannya. Karena keyakinan ini masih dalam konstruk kepribadiannya.
2. Psikologi agama merupakan ilmu jiwa yang memusatkan penelitiannya pada perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang diambil dari Studi tingkah laku non religious.
3. Psikologi khusus yang mengkaji sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya berdasarkan pendekatan psikologis.

f. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu agama dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa teologi, sebagai mana kita ketahui tidak bisa tidak pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.

Menurut pengamat Sayyed Hosein Nasr, dalam era kontemporer ini ada 4 prototipe pemikiran keagamaan Islam, yaitu pemikiran keagamaan

fundamentalis, modernis, mesianis, dan tradisional. Ke empat prototipe pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah disatukan dengan begitu saja. Masing – masing mempunyai "keyakinan" teologi yang sering kali sulit untuk didamaikan.

Dari pemikiran tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan lainnya sebagai salah. Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologis semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini.

Berkenaan dengan hal di atas, saat ini muncullah apa yang disebut dengan istilah teologi masa kritis, yaitu suatu usaha manusia untuk memahami penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisinya dalam konteks permasalahan masa kini, yaitu teologi yang bergerak antara dua kutub : teks dan situasi : masa lampau dan masa kini.

g. Pendekatan Kebudayaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti juga kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan. Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur – unsur yang berbeda seperti pengetahuan kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut yang terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Semuanya tersebut selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam

menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut (Abudin Nata,2004).

2. Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba

a. Pengertian Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba

Menurut Dadang Hawari dalam bukunya *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (narkotika, alkohol dan zat adiktif)* bahwa rehabilitasi adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahgunaan/ketergantungan NAZA kembali sehat dalam arti sehat fisik, psikologik, sosial dan spiritual/agama (keimanan)(Dadang Hawari, 2009). Rehabilitasi atau tahap pemulihan dilakukan bila seorang penyalahgunaan narkoba telah menjalani proses terapi.

Penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis. Jadi rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah proses dalam upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi orang yang menggunakan narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap narkoba, baik secara fisik maupun psikis yang sedang dirawat oleh dokter.

b. Macam-macam Bentuk Rehabilitasi bagi Penyalahguna Narkoba

Ada dua macam bentuk rehabilitasi bagi korban penyalahguna Narkoba yaitu:

a. Rehabilitasi Medis

Yang dimaksud rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pelayanan kesehatan secara utuh terpadu melalui pendekatan medis dan sosial agar penderita yang menderita sindrom ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional semaksimal mungkin. Penderita disini selain mendapatkan pengobatan secara medis juga diberi pengertian akan kepercayaan diri supaya sehat seperti semula.

b. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan dan pengembangan baik fisik, mental, maupun sosial agar pengguna yang menderita ketergantungan dapat melaksanakan fungsi sosial secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Pasien dipulihkan kemampuan fisiknya, mentalnya dibina seperti diberi ceramah agama, pemahaman tentang obat-obatan terlarang dan sebagainya, kegiatan sosial dalam lingkungan terbatas misalnya diikutsertakan melakukan suatu pekerjaan sesuai kemampuan yang bersangkutan, sehingga dari kegiatan tersebut dapat dijadikan bekal untuk berhubungan dengan kehidupan masyarakat setelah selesai menjalankan rehabilitasi (Mustofa, 2002).

c. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba, bahan yang mampu memberikan efek rasa nikmat dan menjadikan ketagihan, dewasa ini banyak disalahgunakan. Penyalahgunaan narkoba masih merupakan salah satu masalah yang cukup memprihatinkan. Kasus penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat, menambah keresahan kita. Karena sebagian besar kasus narkoba telah menimpa generasi muda yang merupakan tumpuan harapan bangsa. Dan dari penyalahgunaan narkoba tersebut banyak sekali dampak yang telah dirasakan baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat bangsa dan negara (Dadang Hawari, 2002).

a. Bagi diri sendiri

- 1) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja :
 - a) Daya ingat, sehingga mudah lupa
 - b) Perhatian, sehingga sulit berkonsentrasi
 - c) Perasaan, sehingga tidak dapat bertindak rasional
 - d) Persepsi, sehingga memberi perasaan semu/khayal
 - e) Motivasi, sehingga keinginan dan kemampuan belajar merosot, persahabatan rusak dan cita – cita tidak terarah.
- 2) Intoksikasi (keracunan)

Yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian narkoba dalam jumlah yang cukup berpengaruh pada tubuh dan perilakunya. Gejalanya

tergantung pada jenis, jumlah dan cara penggunaan. Istilah yang sering dipakai pecandu adalah flay, mabuk, teler, high dan sebagainya.

3) Overdosis (OD)

Dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernafasan (heroin) atau pendarahan otak (afetamin, shabu).

4) Gangguan perilaku/mental-sosial, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu.

5) Gangguan kesehatan yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh seperti hati, jantung, paru-paru ginjal, infeksi, kurang gizi dan sebagainya.

6) Kendornya nilai-nilai.

Mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial, budaya, sopan santun hilang, ia menjadi asosial, mementingkan diri sendiri dan tidak mempedulikan kepentingan orang lain.

7) Keuangan dan hukum

Yaitu keuangan menjadi kacau, karena harus memenuhi kebutuhannya akan narkoba. Itu sebabnya ia mencuri, menipu dan menjual barang-barang milik sendiri dan orang lain. Jika masih sekolah uang sekolah digunakan untuk membeli narkoba sehingga ia terancam putus sekolah. Ia juga akan terkena sanksi hukum.

b. Bagi keluarga

Suasana hidup nyaman dan tenang jadi terganggu, membuat keluarga resah karena barang – barang berharga di rumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya dan asosial sehingga fungsi keluarga terganggu.

c. Bagi sekolah

Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahgunaan narkoba mengganggu suasana belajar mengajar di kelas dan prestasi belajar turun drastis.

Penyalahgunaan narkoba juga berkaitan dengan kenakalan dan putus sekolah sehingga suasana sekolah tidak kondusif lagi.

d. Bagi masyarakat, bangsa dan negara

Mafia perdagangan obat gelap selalu berusaha memasok narkoba. Terjalin hubungan antara pengedar/bandar dan narkoba sehingga tercipta pasar gelap. Oleh karena itu sekali pasar terbentuk, sulit memutuskan mata rantai peredarannya. Oleh karena itu negara menderita kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat.

C. PENDEKATAN STUDI ISLAM DALAM REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOBA

Narkoba, suatu kata yang selalu kita dengar dari berbagai media massa dimana penyalahgunaan narkoba masih merupakan salah satu masalah yang cukup memprihatinkan. Kasus penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat menambah keresahan kita karena sebagian besar kasus menimpa generasi muda yang merupakan tumpuan harapan bangsa. Pengaruh narkoba sangat luar biasa buruknya, selain merusak moral dan mentalnya, juga merusak kesehatan, menghancurkan ekonomi keluarga.

Dalam Islam ada beberapa ayat Al Qur'an dan hadits yang melarang manusia untuk mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Dalam perkembangan dunia Islam, khamr kemudian bergesekan, bermetamorfosa dan beranak pinak dalam bentuk yang makin canggih yang kemudian lazim disebut narkotika atau lebih luas lagi narkoba. Untuk itu dalam analoginya larangan mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan adalah sama dengan larangan mengkonsumsi narkoba.

Menurut Dadang Hawari (2019), pada dasarnya proses rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba melalui empat tahapan yaitu:

1. Rehabilitasi Medik

Dengan rehabilitasi medik ini dimaksudkan agar mantan penyalahguna/ketergantungan NAZA benar-benar sehat secara fisik dalam arti komplikasi medik diobati dan disembuhkan. Selain dari pada itu dari

penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari (1990) para penyalahguna narkoba sering terlibat tindak kekerasan (65,3%) dan mengalami kecelakaan lalu lintas (58,7%), yang mengakibatkan cedera dan cacat fisik. Bila diantara peserta rehabilitasi itu mengalami cacat fisik maka perlu dilakukan rehabilitasi medik agar yang bersangkutan dapat hidup normal meskipun mengalami kecacatan pada tubuhnya.

Termasuk dalam program rehabilitasi medik ini ialah memulihkan kondisi fisik yang lemah, tidak cukup diberi gizi makanan yang bernilai tinggi, tetapi juga kegiatan olahraga yang teratur disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang bersangkutan. Misalnya saja bagi mereka yang masih menjalani terapi untuk penyakit lever, paru ataupun organ tubuh lainnya, tentunya jenis olahraganya cukup yang ringan-ringan saja, tidak sama dengan mereka yang secara fisik benar-benar sehat.

2. Rehabilitasi Psikiatrik

Dengan rehabilitasi psikiatrik ini dimaksudkan agar peserta rehabilitasi yang semula berperilaku maladaptif berubah menjadi adaptif atau dengan kata lain sikap dan tindakan anti sosial dapat dihilangkan, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama rekannya maupun personil yang membimbing dan mengasuhnya.

3. Rehabilitasi Psikososial

Dengan rehabilitasi psikososial ini dimaksudkan agar peserta rehabilitasi dapat kembali adaptif bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya, yaitu di rumah, di sekolah/kampus dan di tempat kerja.

Salah satu aspek psikososial yang menjadi faktor kontribusi pada terjadinya penyalahgunaan narkoba adalah faktor keluarga yaitu berupa keutuhan keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan pribadi antar keluarga. Dari penelitian yang telah dilakukan Pattison (1980), yang dikutip oleh Dadang Hawari menyimpulkan bahwa :

- a. Telah terjadi perubahan yang menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak lagi dipandang sebagai masalah moral, melainkan sebagai masalah penyakit.

- b. Penyalahguna narkoba tidak lagi dipandang sebagai kriminal, melainkan sebagai korban (victim), yaitu sebagai penderita yang memerlukan pertolongan dan pengobatan.
- c. Sebagai konsekuensi dari dua hal tersebut diatas, maka sikap terhadap penyalahguna narkoba tidak lagi punitif, melainkan pada sikap terapeutik.
- d. Rehabilitasi terhadap penyalahguna sebagai penderita penting dalam upaya untuk mengurangi permintaan/kebutuhan, dengan demikian diharapkan pengadaan narkoba di pasaran akan menurun dengan sendirinya (Dadang Hawari, 2019).

4. Rehabilitasi Psikoreligius

Dengan rehabilitasi psikoreligius ini dimaksudkan untuk memulihkan peserta rehabilitasi menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Misalnya bagi peserta rehabilitasi yang beragama Islam pelajaran yang diberikan dimaksudkan untuk memperkuat keimanan yang memberikan keyakinan bahwa NAZA haram hukumnya baik dari segi agama maupun UU (Dadang Hawari, 2009).

Menurut Dadang Hawari dalam bukunya Konsep Agama (Islam) Menanggulangi NAZA menjelaskan bahwa rehabilitasi psikoreligius ini mencakup shalat, doa, dzikir dan mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan Al Qur'an) (Dadang Hawari, 2009).

a. Sholat

Shalat merupakan ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Menurut Hilmi Al Khuli dalam bukunya "Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat", menyatakan bahwa shalat merupakan salah satu sarana jalan menuju keimanan dan iman adalah inti ketenangan hati dan jiwa serta mendidik agar hidup disiplin dan selaras dengan pengikraran shalat yang kerjakan (Hilmi al-Khuli, 2002). Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa.

b. Doa dan Dzikir

Menurut Dadang Hawari, doa adalah permohonan yang dimunajatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Dzikir adalah mengingat Allah SWT dengan segala sifat-Nya. Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, doa dan dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam.

Pengertian dzikir tidak terbatas pada bacaan dzikirnya itu sendiri, tetapi juga meliputi do'a, memohon ampun dan bersyukur. Yang merupakan gejala keagamaan yang paling manusia, karena pada saat itu jiwa manusia terbang menuju Tuhannya. Dzikir dan do'a dari sudut ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa, karena keduanya mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan (Dadang Hawari, 2019). Dengan dzikir dan berdo'a yang berarti berserah diri dan pasrah kepada Allah, para korban penyalahgunaan narkoba akan memperoleh ketenangan hati dan kesejukan jiwa, sehingga lambat laun gangguan kejiwaan terkikis habis.

c. Mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan Al Qur'an)

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat (Hery Nur Aly, 1999). Jadi membaca dan belajar Al-Qur'an penting sekali, selain keutamaan-keutamaan di dalam belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Menurut Atang dan Jaih dalam bukunya Metodologi Studi Islam menyatakan bahwa fungsi Al Quran adalah sebagai berikut:

1. Al - Huda (petunjuk). Dalam Al Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, petunjuk bagi orang - orang yang bertaqwa. Ketiga, petunjuk bagi orang - orang yang beriman.

2. Al – Furqan (pemisah). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia adalah untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.
3. As – Syifa (obat). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit – penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis)
4. Al – Mau'izhah (nasihat). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang – orang yang bertakwa (Atang, 2010).

Pendekatan studi Islam dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadits. Proses rehabilitasi dengan pendekatan studi Islam terhadap para korban penyalahguna narkoba memegang peranan penting, karena proses rehabilitasi merupakan tahap akhir dalam hal menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba. Dari hal tersebut membuktikan bahwa agama memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba.

D. KESIMPULAN

Masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba ialah menjadi tanggung jawab kita semua. Narkoba merupakan segolongan obat, bahan, atau zat, yang jika masuk ke dalam tubuh berpengaruh terutama pada fungsi otak (susunan saraf pusat) dan sering menimbulkan ketergantungan (adiktif). Terjadi perubahan pada kesadaran, pikiran, perasaan, dan perilaku pemakainya. Zat yang ditelan, masuk ke dalam lambung, lalu pembuluh darah. Jika dihisap atau dihirup, zat masuk ke dalam pembuluh darah melalui hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan, zat langsung masuk ke darah. Darah membawa zat itu ke dalam otak. Otak adalah pusat kendali tubuh. Jika kerja berubah, seluruh organ tubuh pun ikut berpengaruh.

Kepedulian adalah sebuah bentuk dari cinta dan kasih sayang kita sebagai manusia sosial yang berbudaya. Narkoba menurut pandangan islam adalah benda yang haram jika disalah gunakan. Melalui sikap kepedulian, pencegahan berbagai tindak kriminal, kenakalan remaja, keamanan, kedamaian, keharmonisan, akan mudah diciptakan. Dengan sikap kepedulian ini, maka motto bahwa, "Pencegahan

lebih baik dari mengobati”, akan benar-benar terbukti dalam kasus pemakaian obat-obat terlarang. Narkoba merupakan hal yang tidak asing ditelinga kita, maka dari pembahasan ini dibahas mengenai pengertian dan dampak dari narkoba, sehingga dapat disimpulkan bahwa narkoba bisa merusak moral, fisik dan psikis anak remaja yang memakai narkoba dari jenis apapun. Maka sebagai orang tua kita harus memberikan perhatian yang lebih terhadap anak kita sehingga mereka tidak terjerumus dalam pemakaian narkoba. Narkoba adalah barang yang sangat berbahaya dan bisa merusak susunan syaraf yang bisa merubah sebuah kepribadian seseorang menjadi semakin buruk dan dapat menghancurkan antioksidan pada tubuh sehingga tubuh rentan terkena virus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk. Rekonstruksi Metodologi Ilmu – Ilmu Keislaman. Yogyakarta : Suka Press. 2003.
- Ahmad Sanusi Mustofa, Problem Narkotika, Psikotropika dan HIV/AIDS – Penanggulangannya Menurut al – Qur’an dan as Sunnah, Jakarta : Zikrul Hakim, 2002
- Al – Khuli, Hilmi, Menyingkap Rahasia Gerakan – Gerakan Shalat, Yogyakarta : Diva Press, 2002
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Press. 2002.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Badan Narkotika Nasional, Mahasiswa dan Bahaya Narkotika, Jakarta: Team BNN, 2012
- Darajat, Zakiah, dkk., Ilmu Pendidikan islam, Jakarta: Aksara, 2006
- Faqih, Annurrahim Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UI Press, 2001
- Hawari Dadang, Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif), edisi 2, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2009
- <http://miftah19.wordpress.com/2017/11/18/berbagi-cara-pendekatan-studi-islam-bag-4/>
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, t.t: Penerbit Dian Rakyat, 1977.
- Mudzar. Ato Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998
- Muhaimin. 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : Kecana Prenada Media.
- Nasution, S., Metode Research; Penelitian Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi disiplin, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 86
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: Universitas Malang, 2004